DAFTAR ISI

Editorial

Etika Komunikasi dalam Kitab Adab Addunya Waddin
Karya Al-Mawardi: Sebuah Studi Hermeneutika
Ahmad Alwajih
( 89 - 100 )

Agama dan Entertainment:
Fungsi Sosial Media Massa dalam Program Religi di TV
Monika Sri Yuliarti
( 101 - 108 )

Hedonisme Spiritual pada Tayangan Religi:
Analisis Wacana Kritis Program Religi “Islam Itu Indah” di TransTV
Puji Hariyanti
( 109 - 128 )

Jurnalistik Online Indonesia:
Analisis Framing Tiga Portal Berita Online di Indonesia
Mahfud Anshori
( 129 - 144 )

Teori Agenda Setting dan Citra Pemerintah:
Analisis Pemberitaan Korupsi dan Penurunan Citra Pemerintahan SBY
Ansor
( 145 - 156 )

Keistimewaan Yogyakarta dan Politik Wacana:
Analisis Wacana Visual Media di Ruang Publik
Kamil Alfi Arifin
( 157 - 170 )

Komodifikasi Budaya Lokal dalam Televisi:
Studi Wacana Kritis Komodifikasi Pangkur Jenggeng TVRI Yogyakarta
Sumanri
( 171 - 181 )
Etika Komunikasi dalam Kitab Adab Addunya Waddin
Karya Al-Mawardi: Sebuah Studi Hermeneutika

Ahmad Alwajih

Abstract

Ethics in the concept of Al-Mawardi lay as a foundation of fundamental human piety. It also touches an important aspect of life. Within the scope of communication, ethics, according to Al-Mawardi, is an effort to clean up human behavior from loss and abuse. When mapped in contemporary science, thought of Al-Mawardi was not fully representative of modernism or postmodernism. However, it's not a final concept if it's read with hermeneutics methods, which refer to Paul Ricouer's model. This article will find how the concept of ethics is explained in the book and the way to read the concept of ethics in science communication.

Keywords:
Ethics, communication, communication ethics, Al-Mawardi, hermeneutics, Paul Ricouer, Islamic sciences

Pendahuluan

Narasi yang mengisahkan tentang perkawinan antara gagasan pemikiran kontemporer dengan agama bukanlah barang baru. Tradisi ini sudah mengakar kuat dalam kehidupan intelektual (khususnya intelektual Muslim) sejak meledaknya kemegahan ilmu pengetahuan pada masa kejayaan Islam dahulu. Terlebih sesudah kepemimpinan Nabi Muhammad yang penuh perkembangan antara temuan dan permasalahan, para intelektual Muslim pun dituntut keberanian dan ketajamannya untuk berpikir secara kontekstual.

Di tengah-tengah zaman yang merebak fitnah, para intelektual Muslim yang gelisah terus-menerus memikirkan sebuah cara untuk menanggulanginya. Minimal, berusaha mencegah fitnah itu agar tidak sampai mengganggu kestabilan kehidupan. Salah satu yang resah itu adalah Al-Mawardi, yang pemikirannya menjadi bahasan dalam penelitian ini.

Al-Mawardi merupakan sosok intelektual yang produktif menelurkan banyak karya dan tidak lekas puas menekuni satu bidang keilmuan saja. Di samping pemikiran orisinalnya tentang etika bermasyarakat yang tertuang dalam kitab Adab Addunya Waddin, ia masih menulis berbagai karya dalam bidang penelitian lainnya.

Berada di bawah cengkeraman Bani Buwaihi yang haus akan kekuasaan menjadi keprihatinan tersendiri bagi Al-Mawardi. Bagaimanapun, Al-Mawardi adalah anak zamannya, sehingga terbersitlah niat untuk menyumbangkan tenaga dan pikirannya guna keseimbangan kehidupan tetap terjaga.


Salah satu cara yang dirasa sesuai untuk menikmati karya Al-Mawardi adalah metode hermeneutika. Dalam penelitian teks-teks moderen, istilah hermeneutika sudah tak asing lagi. Meskipun sudah lama dikenal, tapi pengertianya yang luas (epistemologi hingga ontologi) membuatnya semakin semarak diperbincangkan. Sisi positif studi hermeneutika terletak pada tawarannya untuk membuka ruang penafsiran selebar-lebarnya dan tidak menutup diri terhadap segala kemungkinan yang timbul akitat penafsiran tersebut.

Istilah hermeneutika sendiri lahir pada masa-masa semangat protestanisme yang didengungkan oleh Martin Luther, terutama dipakai sebagai cara kerja filologis. Seabad kemudian, sekitar abad 17, hermeneutika kembali dipopulerkan di bumi Eropa sebagai cara-cara kerja penafsiran bibel oleh teolog asal Strasbourg bernama Johann Dannhauer (Akbar, 2005: 50).


Berdasarkan penelusuran penulisan, hingga kini banyak literatur atau penelitian yang membahas hermeneutika. Mulai dari sudut pandang genealogis, historis, hingga hermeneutika sebagai metode penafsiran. Dalam hal ini, peneliti membatasi tinjauan pustaka tersebut dan memilih pustaka yang relevan dengan penelitian ini.

Kelima pustaka yang dipilih semuanya diperoleh dari skripsi di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagai referensi hermeneutika,


Tujuan yang hendak dicapai dari kajian ini di samping memperluas khasanah ilmu komunikasi terutama dalam perspektif Islam, juga diharapkan adanya keterbukaan pikiran generasi intelektual muda Islam terhadap gagasan para ulama klasik.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang mencoba menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah berdasarkan pembacaan dan interpretasi pada pustaka-pustaka terkait kajian penelitian. Pustaka-pustaka tersebut terdiri dari pustaka primer, yaitu kitab Adab Addunya Waddin karya Al-Mawardi dan pustaka sekunder yang mendukung termasuk penjelasan dari karya-karya lain yang relevan.


Pembacaan terhadap Etika Al-Mawardi

Penting untuk digarisbawahi, demikian Al-Mawardi menekankan di awal pembahasan, akal adalah sumber dan asas utama dari kemuliaan (fadhiilah) dan etika (adab). Sedemikian signifikannya posisi akal, sehingga Al-Mawardi mencoba meletakkkan akal sebagai pondasi dari keseluruhan bangunan kehidupan dunia dan akhirat, serta membentangkan perbedaan yang jauh, antara orang berakal dan orang bodoh, antara tindakan yang berdasarkan pertimbangan akal dan implikasi kebodohan (Al-Mawardi, hal.15).


Beberapa ulama menyanjung Al-Mawardi sebagai ulama kharismatik berkat sikap moderat dan ketergian ilmunya. Salah satu ulama yang banyak terpengaruh oleh pemikiran Al-Mawardi adalah Ibnu Khaldun, pengarang kitab Muqaddimah, sekaligus diduga sebagai babak sosioologi pertama dalam dunia Islam.

Konsep etika Al-Mawardi mengandaiakn sebuah tatanan kehidupan dinamis, agamis, dan penuh kemanfaatan bersama. Bila dibaca, sesungguhnya elan vital dalam semangat filsafat aksiologis Al-Mawardi adalah seberapa besar kiranya manusia mampu meregu manfaat dari kehidupan dunia, agama, dan persiapanannya untuk ke akhirat kelak. Terkadang manusia sendiri butuh patokan yang jelas agar tidak dirundung kebingungan. Penjelasan Al-Mawardi dari satu bab ke bab berikutnya menandakan sistematika berpikir yang cukup gamblang, sederhana, dan universal.
Dengan lurusnya agama, amal ibadah akan menjadi benar. Begitu pula dengan memperbaiki urusan dunia, kebahagiaan menjadi sempurna.


Etika Al-Mawardi bukanlah konsep yang final. Segala tawarannya dikembalikan lagi pada pembaca untuk mempertimbangkannya, apakah sudah sesuai kemampuan atau belum. Sebab, Al-Mawardi sendiri berkeyakinan, tidak ada paksaaan dalam beragama.

**Kontekstualisasi Konsep Etika Al-Mawardi ke dalam Ilmu Komunikasi**

Meskipun mengikuti alur pembagian etika dalam sistematika berpijak Al-Mawardi, tidak semuanya bisa dianalisis. Peneliti akan mencoba menelusuri beberapa kata yang memiliki kedekatan makna dengan ilmu komunikasi saja. Sementara itu, bagian lain yang belum tersentuh akan dieksklusi guna kepentingan menjawab rumusan masalah keduanya. Di bawah ini merupakan tabel rincian unit analisis yang dianggap peneliti memungkinkan penafsirannya dalam ilmu komunikasi.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Pembagian pembahasan Kitab Adab Addunya Waddin</th>
<th>Bagian yang dipilih untuk ditafsirkan</th>
<th>Ruang Lingkup Penafsiran (Hermeneutics Circle)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Bab I Akal dan Hawa Nafsu</td>
<td>Definisi dan kemuliaan akal (hal.16-19)</td>
<td>Etika dan filsafat Komunikasi</td>
</tr>
<tr>
<td>Bab II Etika Ilmu</td>
<td>Pasal tentang ilmu (hal.54, 63, dan 64)</td>
<td>Mendidik dengan komunikasi efektif</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Pasal tentang ilmu melalui tulisan (67-79)</td>
<td>Jurnalistik sebagai media pendidikan tertulis</td>
</tr>
<tr>
<td>Bab III Etika Agama dan Bab IV Etika Dunia</td>
<td>Memperbaiki kondisi manusia di dunia (152) dan ketaatan beragama (130-148)</td>
<td>Konsep Jean Baudrillard tentang ekstase komunikasi</td>
</tr>
<tr>
<td>Bab IV Etika Dunia</td>
<td>Memperbaiki kondisi manusia di dunia (hal.155, 159-160, 162 dan 166, 167, 169-170, 171)</td>
<td>Konsep sosialisme religius</td>
</tr>
<tr>
<td>Bab V Etika Jiwa</td>
<td>Memperbaiki kondisi manusia di dunia (hal.151), pasal musyawarah (hal.301-309, 322-323, 324, 327)</td>
<td>Etika diskursus Jurgen Habermas</td>
</tr>
</tbody>
</table>
Berpijak pada level reflektif, konsep etika Al-Mawardi yang tertuang dalam Kitab Adab Addunya Waddin memungkinkan untuk ditafsirkan ke wilayah keilmuan komunikasi dan menentuh dimensi ilmu sosial lainnya. Hasil penafsiran tersebut bisa disimpulkan ke dalam beberapa poin.


Posisi akal dalam hal ini seharusnya menjadi ikatan, kekang, atau tali kekang terhadap hawa nafsu. Ini dikarenakan kemampuan akal dalam mencegah manusia untuk mengikuti kehendak hawa nafsunya, persis seperti tali kekang pada unta (uraian etimologi akal Al-Mawardi hal. 18).


Menurut Al-Mawardi, sudah menjadi tabiat manusia untuk memiliki sifat tamak dan raksas menyangkut urusan dunia. Adanya nafsu syahwat dalam diri manusia membuatnya merespon lebih cepat lambai-tangan tangan hal-hal yang disukai oleh jiwa. Termasuk keserakahan dan adanya keinginan untuk terus-menerus membanjiri isi kepala dengan apa yang tengah menjadi mode terkini melalui media. Terus-menerus demikian hingga kemuliaan manusia berkurang karena besarnya nafsu syahwat.


Pemikiran Al-Mawardi pada dasarnya tidak identik dengan sikap kritis seperti tradisi Frankfurt, yang mengasumsikan selalu ada kesalahan sistemik bila terjadi dekadensi moral dan kesenjangan lainnya. Begitu pula dengan garis besar posmodernisme yang tidak lagi mempercayai narasi-narasi besar, sehingga cara berpikirnya adalah dekonstruksi tiada akhir.


Keenam terma di atas adalah kepingan-kepingan pemikiran Al-Mawardi yang telah dikontekstualisasikan sesuai dengan ilmu komunikasi kontemporer. Tentu hal ini masih menyisakan pertanyaan, bila telah ditemukan maknanya dalam konteks masa kini, lantas penafsiran tersebut harus dikemankan?


Al-Mawardi membayangkan sebuah tatanan sosial yang tidak saja memberi kesejahteraan pada rakyat, tapi mampu menenangkan penguasa dalam menjalankan *amanah* kekuasaannya. Mental masyarakat itu harus tangguh, kuat iman dan daya pikir, sehingga melahirkan generasi-generasi berikutnya yang mampu menahan diri dari fitnah. Oleh karenanya, proses pendidikan yang harus ditempuh tak lain melalui jalan dialog terus-menerus antara pendidik dengan peserta didik tanpa adanya paksan atau dominasi tertentu. Bila masyarakat telah terdidik, tidak sulit untuk mewujudkan tercapainya *sensus communis* dalam berkomunikasi.

**Penutup**

Manusia yang kuat akalnya, rentan untuk melakukan kemungkinan. Apalagi pada abad banjirnya informasi, potensi untuk terlibat fitnah jauh lebih kuat. Tentunya ini merugikan bila tidak dilakukan upaya pencegahan. Melalui beberapa disiplin kejiwaan tertentu, Al-Mawardi yakin manusia akan kuat menahan terpaan fitnah tersebut.


Pada akhirnya, mimpi-mimpi intelektual Al-Mawardi terbaca jelas. Ia mendambakan sebuah tatanan sosial yang tidak saja memberi kesejahteraan pada rakyat, tapi menenangkan penguasa dalam menjalankan amanah kekuasaannya. Mental masyarakat itu harus tangguh, kuat iman dan daya pikir, sehingga melahirkan generasi-generasi berikutnya yang mampu menahan diri dari fitnah. Oleh karenanya, proses pendidikan yang harus ditempuh tak lain melalui jalan dialog terus-menerus antara pendidik dan peserta didik tanpa adanya paksaan atau dominasi tertentu. Bila masyarakat telah terdidik, tidak sulit untuk mewujudkan tercapainya sensus communis dalam berkomunikasi.

Menurut penulis, hermeneutika sebagai metode penafsiran teks secara kontekstual memungkinkan untuk memproyeksikan pemikiran para ulama klasik ke masa kini (kontemporer). Tentu upaya ini tidak dimaksudkan untuk mengubah isi dari pemikiran tersebut. Melainkan sebagai sebuah proses kreatif dalam wilayah intelektualitas keislaman agar senantiasa tegar menghadapi beberapa dominasi pemikiran tertentu.


Daftar Pustaka


